

PERAN AKADEMISI DALAM MEMBENDUNG PENGARUH BUDAYA NEGATIF GENERASI MUDA PENERUS BANGSA

Mulyadi Zakaria

Dosen Filsafat Pada Institut Agama Islam Almuslim (IAI)

ABSTRAK

Eksistensi Akademisi menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan Indonesia kemudian menjadi tonggak yang sangat menentukan sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Selanjutnya Akademisi yang berpendidikan tinggi berkembang di berbagai bidang kehidupan. Secara khusus persoalan generasi muda dengan eksistensi jiwa mudanya semakin meninggalkan nilai-nilai budaya. Budaya tidak lagi menjadi landasan utama dalam bertindak dan berperilaku dari berbagai segi kehidupan generasi muda. Generasi muda merupakan masa peralihan dari remaja ke dewasa muda. Masa muda adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, dan mereka relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Dengan segala potensi, kepribadian dan konflik yang ada dalam dirinya, menjadikan generasi muda sebagai suatu jiwa yang khas dalam proses transisi menuju manusia dewasa. Kecenderungan generasi muda sekarang dalam pola pikir, perilaku, dan gaya hidup yang serba instan, hedonis, dan cenderung kehilangan identitas yang berakar dari budayanya.

Kata Kunci: Peran Akademisi, Budaya Negatif, Generasi Muda dan Penerus Bangsa

PENDAHULUAN

Akademisi merupakan bahagian yang tidak terpisahkan yang eksistensinya sangat menentukan langkah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia ke depan. Sebagai generasi penerus, Akademisi dan pemuda diharapkan mampu memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Peran Akademisi dan generasi muda sangat menentukan sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Budaya menjadi landasan utama yang dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen bangsa Indonesia baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan bernegara.

Fenomena kecenderungan perilaku dan kepribadian generasi muda sekarang ini semakin menjauh dari nilai-nilai Budaya. Kondisi faktual saat ini yang menggerus kepribadian generasi muda seperti: hilangnya identitas budaya bangsa, tawuran pelajar dan mahasiswa, narkoba, seks bebas, fenomena genk motor, kekerasan yang dilakukan generasi muda, dan degradasi moral pelajar menuntut pihak-pihak yang berkompeten untuk mengantisipasi dan penanggulangan berbagai persoalan tersebut.

Lemahnya ketahanan budaya pada

generasi muda juga ditunjukkan oleh terjadinya gejala krisis identitas sebagai akibat semakin melemahnya norma-norma. Disorientasi tata nilai, ditambah dengan tumbuh suburnya semangat kebebasan, telah menyuburkan tumbuhnya pandangan yang serba boleh (*permisif*) yang telah mengakibatkan menguatnya budaya *hedonis* generasi muda.

Untuk itu Akademisi dan generasi muda perlu mereposisi perilaku dan perannya dalam menanamkan nilai-nilai Budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saatnya Akademisi dan generasi muda mereposisi perilakunya dengan meninggalkan budaya *hedonis* dan budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Budaya bangsa Indonesia. Selain itu Akademisi dan generasi muda harus memberikan peranan yang lebih aktif dalam membumikan Budaya terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Peran inilah yang harus aktif dimainkan secara aktif oleh Akademisi dan generasi muda bersama-sama dengan komponen masyarakat lainnya untuk lebih menanamkan nilai-nilai Budaya di tengah berbagai persoalan masyarakat yang mulai terlepas dari jati diri dan identitas sebagai

bangsa Indonesia.

Globalisasi dengan segala dimensinya menyebabkan berbagai ketahanan budaya, identitas Nasional, dan jati diri sebagai suatu bangsa menghadapi ancaman dan tantangan, bahkan proses degradasi ketahanan budaya, identitas Nasional, dan jati diri sebagai suatu bangsa sudah sangat tampak dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Globalisasi telah mengakibatkan goncangan dan krisis budaya, yang kemudian berujung pada lemahnya ketahanan budaya.

PEMBAHASAN

Peran Akademisi Dalam Membendung Generasi Muda Dari Pengaruh Budaya Negatif

Degradasi kualitas generasi muda Indonesia saat ini, memasuki taraf yang mengkhawatirkan, yang ditandai dengan melemahnya identitas dan ketahanan budaya. Lemahnya ketahanan budaya tersebut tercermin antara lain dari lemahnya kemampuan dalam menyikapi dinamika perubahan sebagai akibat dari tuntutan zaman yang secara kental yang diwarnai oleh derasnya serbuan budaya global. Kebudayaan Nasional yang diharapkan mampu sebagai katalisator dalam mengadopsi nilai-nilai universal yang luhur dan sekaligus sebagai filter terhadap masuknya budaya global yang bersifat negatif ternyata belum mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Tanpa adanya sikap adaptif-kritis, maka adopsi budaya negatif, antara lain: sikap konsumtif, *individualis-hedonis*, akan lebih cepat prosesnya dibandingkan dengan adopsi budaya positif-produktif.

Krisis multidimensi yang berkepanjangan telah memberikan kontribusi terhadap semakin melemahnya rasa kepercayaan diri dan kebanggaan generasi muda, dan menguatnya sikap ketergantungan, bahkan lebih jauh telah menyuburkan sikap apatis generasi muda terhadap berbagai persoalan bangsanya. Generasi muda menjadi generasi yang "cuek" terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat karena berpandangan bahwa bukan tugas dan kewajibannya untuk

menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

Selain itu persoalan generasi muda adalah menipisnya semangat Nasionalisme tersebut juga sebagai akibat dari lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman (pluralitas) yang menjadi ciri khas obyektif bangsa Indonesia. Selain itu Nasionalisme Indonesia di kalangan generasi muda tergerus oleh arus globalisasi yang deras memenuhi segala dimensi kehidupan generasi muda.

Perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, seks bebas, tawuran pelajar, kriminalitas, dan lain-lain sangat akrab dengan generasi muda, bahkan mereka melakukannya dalam usia yang relatif muda. Budaya urban mereka adaptasi dalam berbagai hal seperti gaya hidup dan perilaku dalam berbusana, bergaul, nongkrong, musik, konsumsi, dan sebagainya merasuk begitu deras dalam kehidupan anak muda sehari-hari. Hal ini juga menjalar tidak hanya dalam kehidupan anak muda di kota-kota besar, tetapi juga pelosok-pelosok desa. Perilaku dan gaya hidup mereka mewarnai dan menjalar dari berbagai kehidupan di dunia, tanpa mereka tahu esensi dan makna dari apa yang mereka lakukan. Hal ini semua menunjukkan bahwa Budaya belum diinternalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk itu perlu dibangun karakter generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai Budaya Bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan semua pihak. Soekarno selalu menggelorakan gerakan kesadaran untuk membentuk "*nation and character building*". Soekarno menyatakan bahwa tugas berat bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan adalah membangun karakter bangsa. Apabila pembangunan karakter bangsa ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Karakteristik generasi muda yang kurang memiliki akar budaya yang kuat

dalam perilaku dan gaya hidup mereka memiliki alasan sebagai berikut:

1. **Memahami modernitas hanya dari kulit luarnya saja**, tanpa memahami esensi dan makna yang menjelma dalam otak, pola pikir, dan perilaku. Sehingga mereka melakukan imitasi dan berlangsung dahsyat dengan deras arus informasi dan komunikasi. Anggapan modern apabila mereka memiliki dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dalam proses imitasi tersebut. Dan perilaku inilah yang menjadi gaya hidup mereka.
2. **Bangga akan identitas fisik**. Generasi muda bangga dengan identitas fisik yang mereka miliki, dalam hal berpakaian (*fashion*), konsumsi (*food*), wajah (*face*), fisik dan kesenangan (*fun*). Hal ini menjalar dalam berbagai hal dalam kehidupan anak muda dan menjadi paradigma dan gaya hidup mereka. Mereka bersaing untuk hidup secara konsumtif, tanpa memahami hakekat dan esensi dari apa yang mereka lakukan. Mereka merasa bangga dengan apa yang mereka miliki secara fisik, tanpa mengenal makna dan manfaat dari apa yang mereka miliki.
3. **Menjadi generasi yang instan**. Pada umumnya generasi muda sekarang mereka menyukai berbagai hal yang instan tanpa harus ikut dalam proses di dalamnya. Mereka kurang mengenal konsep perjuangan sehingga makna dari tujuan dan eksistensi tersebut tidak mereka rasakan. Dari itulah mereka kurang memahami esensi banyak hal yang mereka lakukan.
4. **Mudah terpengaruh kebudayaan lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristiknya**. Generasi muda sekarang ini cenderung tidak mempunyai karakter dan kepribadian yang kuat. Mereka mudah terpengaruh dengan kebudayaan lain yang

berasal dari Barat, sebagai pemuas berbagai kebutuhan *hedonisnya*, tanpa menyeleksi lebih lanjut apakah kebudayaan tersebut sesuai dengan kepribadiannya, bermakna atau bermanfaat untuk dirinya, tanpa banyak berpikir sisi positif dan negatifnya.

Fungsi Akademisi Dalam Membangun Jati Diri Generasi Muda

Menyiapkan generasi muda untuk mampu menyelesaikan berbagai persoalan bangsa serta menjauhkan mereka dari kontaminasi berbagai virus yang menggerogoti mentalitas bangsa dari hal-hal negatif generasi muda. Untuk memfilter berbagai pengaruh negatif globalisasi, dalam dunia pendidikan perlu kiranya dikembangkan konsep dan implementasi sikap yang berdasarkan nilai-nilai Budaya dan agama. Budaya dan Agama harus mampu mewarnai segala instrument pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi muda menjadi warga Negara seperti yang diharapkan masyarakat, bangsa, dan Negara. Nilai-nilai budaya bangsa menjadi nilai-nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian generasi muda memiliki ketahanan budaya yang dikembangkan untuk menghadapi berbagai tantangan global.

Budaya dapat menjadi filter segala sesuatu dari pengaruh negatif globalisasi. Selain itu, dapat membangkitkan kesadaran generasi muda untuk memiliki moralitas dan mentalitas yang positif, dengan berbagai hal yang harus dilakukan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Mengarahkan dan menyadarkan generasi muda pada hal-hal dan kegiatan yang positif. Pendidikan dengan pendekatan Budaya sebagai dasarnya menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik.

Untuk itu Budaya harus menjadi pandangan hidup generasi muda. Pandangan hidup mengandung konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa, termuat pikiran-pikiran terdalam dan gagasan sesuatu bangsa mengenai wujud kehidupan

yang dianggap baik, yang akan membawa hidup dan kehidupan bangsa pada tujuan bersama. Budaya sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia telah mampu mempersatukan bangsa Indonesia yang pluralis dan multikultural serta memberikan petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dalam masyarakat. Dalam Budaya yang berisi nilai-nilai luhur tersebut merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri dan diyakini sebenarnya.

Memberikan bekal pendidikan yang berlandaskan pada konsep iman dan taqwa dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan susila. Dalam dunia pendidikan sudah saatnya direnungkan kembali sistem pendidikan Nasional yang hanya menekankan pada pembentukan aspek kognitif, yang hanya mendidik manusia menjadi pintar. Untuk itu dibutuhkan pendidikan dengan teknis dan kurikulum yang lebih berpihak pada pembentukan moral dan akhlak yang positif, yang salah satunya dikembangkan dengan Pendidikan yang berlandaskan agama.

Sebagaimana yang dinyatakan Tilaar, yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling wajar dalam menanamkan nilai-nilai ke-Indonesian, dan sekolah adalah tempat untuk mengembangkannya, terutama bagi remaja usia sekolah. Pendidikan nasional mempunyai *impact* yang sangat besar dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

Budaya harus menjadi hal yang menggambarkan identitas generasi muda dengan sebuah jati diri bangsa yang tercermin dalam bentuk aktivitas dan pola tingkah lakunya yang dapat dikenali orang atau bangsa lain. Bagi bangsa Indonesia, jati diri bangsa dalam bentuk kepribadian Nasional ini, telah disepakati sejak bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Kesepakatan itu, telah muncul lewat pernyataan pendiri Negara dengan wujud pancasila, yang di dalamnya mengandung lima nilai-nilai dasar sebagai gambaran kelakuan berpola bangsa Indonesia, yang erat dengan jiwa, moral dan kepribadian bangsa.

Peran Generasi Muda dalam Membendung Budaya Negatif

Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa ini di masa mendatang harus mampu mewujudkan cita-cita dan tujuan Nasional dengan memiliki modal dasar sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of social control* (agen pengawas sosial) dalam masyarakat. Karena generasi muda merupakan suatu potensi yang besar sebagai armada dalam kemajuan bangsa. Peran generasi muda sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai Budaya dan membendung budaya negatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah sebagai berikut:

1. Mewariskan nilai-nilai ideal kepada generasi di bawahnya

Menyiapkan warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, bangsa, dan negara. Peran ini dapat dimainkan oleh generasi muda dengan membina generasi dibawahnya. Tugas besar pemuda adalah mewariskan nilai-nilai ideal. Nilai-nilai ideal tersebut beberapa diantaranya adalah:

Dalam menghadapi tantangan global, generasi muda hendaknya menanamkan nilai-nilai budaya yang akan menjadi faktor yang penentu terhadap proses pewarisan nilai budaya bangsa. Melalui proses pendidikan yang diperoleh mahasiswa dalam pendidikan, dapat ditransfer secara nyata dalam masyarakat baik untuk generasi berikutnya ataupun masyarakat secara keseluruhan.

2. Membekali diri dengan pendidikan

Pendidikan pada dasarnya menekankan pada pembentukan nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik. Berdasarkan hal tersebut perlunya generasi muda terlibat secara lebih aktif melalui penguatan identitas Indonesia dan ketahanan budaya dalam konteks interaksi dalam komunitas masyarakat dengan membentuk ikatan kolektivitas, rasa kebersamaan yang melahirkan dan menumbuhkan identitas ke-Indonesia-an

dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, hendaknya dijadikan komitmen bangsa yang mencerminkan identitas Nasional.

Dengan konsep tersebut generasi muda tidak akan tercabut dari akar budayanya, yakni nilai-nilai luhur yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan modal utama dan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan Nasionalisme ke-Indonesia secara keseluruhan terutama dalam menyiapkan generasi muda. Pendidikan terutama materi PKn, sejarah, dan sebagainya akan memperkenalkan generasi kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya.

Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan, dan rasa memiliki (*sense of belonging*), kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air sendiri.

Generasi muda memegang peran penting bagaimana menjadi bangga dengan nilai etnik dan Nasionalismenya. Identitas akan memperkuat jati diri, dan jati diri akan menimbulkan kebanggaan, dan dari kebanggaan inilah muncul percaya diri dan mampu menghadapi berbagai hal dalam kaitannya dengan modernitas dan globalisasi dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sendiri.

Nilai-nilai etnik dengan segala kemajemukannya dapat menjadi sumber kekuatan bangsa Indonesia, bukan sebaliknya menjadi kelemahan yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Di persatuan dan kesatuan inilah seperti yang ditekankan oleh Tilaar terbentuk perilaku dari para anggotanya yang telah diikat oleh rasa persatuan dan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Dalam konteks inilah solidaritas dan kolektivitas dibangun menjadi sebuah pondasi yang kuat. Komunitas merupakan suatu ikatan yang sentimental yang mengikat para anggotanya dalam kesatuan solidaritas, kebersamaan dan diikat oleh

kohesi sosial sehingga melahirkan *the sense of belonging*. Pada akhirnya menjadi kekuatan yang survive menghadapi modernitas dan globalisasi itu sendiri.

Semangat idealisme dari kelompok generasi muda yang visioner tersebut menyebabkan bangsa Indonesia dapat mengatasi masalah dan tantangan zamannya. Berkat kerja keras mereka sebagai generasi muda di zamannya Nasionalisme Indonesia yang bersifat inklusif emansipatoris dapat dibentuk. Walaupun pada mulanya mereka sangat dipengaruhi oleh pemukiran etno Nasionalisme, pada akhirnya mereka berhasil melebur dan memperjuangkan Nasionalisme Indonesia yang lebih inklusif, religious dan kerakyatan. Mereka tidak membanggakan lagi elit tradisional yang berbasis pada keturunan.

Aktualisasi diri sekaligus membangun prestasi dapat direalisasikan dengan membangun etos kerja mengandalkan kedisiplinan, kerja keras dan kreativitas. Beberapa perubahan struktural memang penting dan strategis dalam pembangunan Indonesia. Namun perubahan struktural tanpa diikuti dengan perubahan perubahan *mindset* tidak akan banyak membantu perubahan watak secara signifikan.

Untuk itu generasi muda terutama mahasiswa harus mengambil peran dengan terjun secara langsung kepada masyarakat untuk mengentaskan Indonesia dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, ketertinggalan, dan berbagai hal lainnya. Karena dengan cara seperti inilah Indonesia menjadi negara yang berakar dari nilai-nilai budaya luhur bangsanya.

Dampak Positif Dan Negatif Budaya Asing Di Kalangan Generasi Muda Sebagai Penerus Bangsa

Era globalisasi dan teknologi informasi yang berkembang begitu cepat telah merasuk dan banyak mempengaruhi sikap serta mental masyarakat terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak generasi muda kehilangan kepribadian diri sebagai sebuah bangsa.

1. Dampak Positif Masuknya Budaya Asing

Dengan adanya Kemajuan dalam bidang teknologi dan elektronik, masyarakat pada saat ini dapat bekerja secara cepat dan efisien karena adanya peralatan yang mendukungnya sehingga dapat mengembangkan usahanya dengan lebih baik lagi.

- a. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi
- b. Terjadinya industrialisasi
- c. Dapat mempelajari kebiasaan, pola pikir dan perilaku bangsa-bangsa yang maju sehingga mampu mendorong untuk lebih baik lagi dan maju seperti mereka
- d. Produktifitas dunia industri semakin meningkat
- e. Persaingan dalam dunia kerja sehingga menuntut pekerja untuk selalu menambah skill dan pengetahuan yang dimiliki
- f. Adanya kemudahan untuk memperlihatkan dan memperkenalkan kebudayaan negara sendiri ke luar negara lain
- g. Terjadinya akulturasi budaya yg mungkin bisa menciptakan kebudayaan baru yang unik

2. Dampak Negatif Masuknya Budaya Asing

- a. Masuknya budaya asing yang lebih mudah diserap dan ditiru oleh masyarakat baik tua maupun muda, dan parahnya biasanya meniru perilaku yang buruk
- b. Adanya globalisasi memungkinkan hilangnya suatu kebudayaan karena adanya percampuran antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan dari luar, bisa juga karena memang tidak ada generasi penerus yang melestarikan budaya tersebut.
- c. Bebasnya setiap orang mengakses ataupun menggunakan teknologi, maka dengan mudah juga terjadi penyalahgunaan fungsi dari teknologi tersebut
- d. Teknologi yang tidak akan ada habisnya, akan membuat para penggunanya tidak pernah puas

sehingga perlu biaya untuk selalu mengupdate teknologi yang mereka miliki ataupun penggunaan teknologi komunikasi yang makin meluas hal ini akan berakibat terhadap pemborosan biaya

- e. Pengalihan kinerja manusia ke mesin tentu makin menyebabkan polusi udara sehingga memperparah pemanasan global
- f. menumbuhkan sifat dan sikap individualisme, tidak adanya rasa kepedulian terhadap orang lain. Padahal bangsa Indonesia dulu terkenal dengan semangat kegotong royongan.

SIMPULAN

Peran Akademisi dan Generasi muda sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa ini di masa mendatang harus mampu mewujudkan cita-cita dan tujuan Nasional dengan memiliki modal dasar sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of social control* (agen pengawas sosial) dalam masyarakat.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh Akademisi dan generasi muda dalam membendung pengaruh budaya negatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah mewariskan nilai-nilai ideal Pancasila kepada generasi di bawahnya, membekali diri dengan pendidikan yang berlandaskan Pancasila yang menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik, memperkuat jati diri, dan berperan untuk mengentaskan Indonesia dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, ketertinggalan, dan berbagai hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyono. *Ideologi Pancasila. Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. (Malang: Intrans Publishing, 2014)
- Margono. *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012)

- Soedarsono, S. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. (Jakarta: Kompas Gramedia. 2009)
- Tilaar, H.A.R. *Mengindonesia, Emistas dan Identitas Bangsa Indonesia. Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007)
- Suparlan Al-Hakim, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. (Malang: Madani. 2014).
- Wiraatmadja, Rochiati. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. (Bandung: Historia Utama Press. 2002)
- <http://sitiasiyahaas.wordpress.com/2013/05/13/dampak-positif-dan-negatif-beserta-contoh-perkembangan-budaya-manusia/>
- <http://www.tutoriaseo.web.id/2013/02/dampak-positif-dan-negatif-masuknya.html>